
PENINGKATAN AKTIVITAS SISWA KELAS V PADA PEMBELAJARAN IPS MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE SNOWBALL

Dekri Vianto

SD Negeri 11 Batabuah Koto Baru, Bukik Batabuah, Canduang,
Agam, Sumatera Barat, Indonesia

e-mail: dekrivianto1966@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurang dimotivasinya siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Dampak kurangnya aktivitas siswa tersebut juga terlihat pada hasil ujian semester I tahun ajaran 2016/2017. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini ingin mengetahui peningkatan aktivitas siswa pada pembelajaran IPS melalui Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Snowball Throwing* di kelas V SD Negeri 11 Batabuah Koto Baru. Berdasarkan hasil analisis lembar observasi aktivitas siswa pada siklus I diperoleh rata-rata persentase aktivitas siswa dari *observer* yang mengamati sebanyak 2 kali pertemuan sebagai berikut: 50% untuk indikator menjawab pertanyaan, 43,18% untuk indikator mengemukakan pendapat, 56,82% untuk indikator membuat pertanyaan, dan 50% untuk indikator menyelenggarakan permainan, serta rata-rata persentase aktivitas siswa pada siklus I adalah 56,84%. Sedangkan pada siklus II rata-rata persentase yang diperoleh *observer* yang mengamati sebanyak 2 kali pertemuan adalah 84,09% untuk indikator menjawab pertanyaan, 68,18% untuk indikator mengemukakan pendapat, 84,09% untuk indikator membuat pertanyaan, dan 84,09% untuk indikator menyelenggarakan permainan, serta rata-rata persentase aktivitas siswa pada siklus II adalah 80,11%. Hal ini berarti pelaksanaan pembelajaran IPS melalui Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Snowball Throwing* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Kata kunci: aktivitas siswa, ilmu pengetahuan sosial, *snowball throwing*

Abstract

This research is motivated by the lack of motivation of students to develop thinking skills. The impact of the lack of student activity was also seen in the results of the first semester of the 2016/2017 school year. Based on this, this study would like to know the increase in student activity in social studies learning through the Snowball Throwing Cooperative Learning Model in class V SD Negeri 11 Batabuah Koto Baru. Based on the analysis of student activity observation sheets in the first cycle obtained an average percentage of student activity from observers who observed 2 meetings as follows: 50% for indicators answering questions, 43.18% for indicators expressing opinions, 56.82% for indicators making questions, and 50% for the indicator of holding a game, and the average percentage of student activity in the first cycle was 56.84%. Whereas in the second cycle the average percentage obtained by observers who observed 2 meetings was 84.09% for indicators answering questions, 68.18% for indicators expressing opinions, 84.09% for indicators making questions, and 84.09% for the indicator of holding a game, and the average percentage of student activity in the second cycle is 80.11%. This means that the implementation of social studies learning through the Snowball Throwing Cooperative Learning Model can improve student learning activities and outcomes.

Keywords: student activities, social science, snowball throwing

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha untuk membangun manusia seutuhnya yang berkualitas sesuai dengan yang diinginkan. Pendidikan tersebut antara lain bisa ditempuh melalui proses pembelajaran. Proses pembelajaran ini merupakan inti dari pendidikan secara keseluruhan.

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan Indonesia adalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk

mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi. Otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi, tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya untuk dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian, selama ini Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dianggap sebagai mata pelajaran kelas dua. Para orang tua siswa berpendapat, IPS merupakan pelajaran yang tidak terlalu penting dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya, seperti Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Matematika. Hal ini merupakan pandangan yang keliru. Sebab, pembelajaran apa pun diharapkan dapat membekali siswa, baik untuk terjun ke masyarakat maupun untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Kekeliruan ini juga terjadi pada sebagian besar guru. Mereka berpendapat bahwa IPS pada hakikatnya adalah mata pelajaran hafalan yang tidak menantang.

Mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, diketahui bahwa IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang sekolah dasar (SD), mata pelajaran IPS memuat materi geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Oleh karena itu, mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis siswa terhadap kondisi sosial masyarakat dalam rangka memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis, serta menjadikan manusia memiliki kualitas yang lebih baik, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dan sebagainya. IPS merupakan kajian tentang manusia dan dunia sekeliling serta hubungan tentang manusia. Dengan mempelajari IPS, kesadaran siswa dapat dibangkitkan dan mendorong kepekaan siswa terhadap kehidupan sosial.

Berdasarkan observasi penulis pada tanggal 21 Maret 2017 di SD Negeri 11 Batabuah Koto Baru Kecamatan Canduang Kabupaten Agam, khususnya pada kelas V, terlihat bahwa aktivitas belajar siswa kurang kondusif. Dalam kegiatan-kegiatan lisan, peneliti melihat tidak ada siswa yang mengajukan pertanyaan dan mengemukakan pendapatnya, siswa merasa bosan belajar, siswa sering keluar masuk kelas dan berbicara dengan teman, hanya sebagian siswa yang duduk di depan mendengarkan penjelasan guru. Sementara dalam kegiatan-kegiatan menulis, sebagian siswa tidak mengerjakan LKS, siswa tampak mengobrol dengan teman sebangkunya. Mereka juga tidak mengacuhkan teguran dari guru. Sementara guru dalam menjelaskan materi tidak melibatkan siswa dalam tanya jawab. Dalam hal ini guru lebih dominan menggunakan metode ceramah.

Dari observasi penulis, diketahui bahwa dalam pembelajaran IPS terdapat 9 orang siswa yang sering tidak memperhatikan guru. Mereka bermain-main dan bercerita dengan teman sebangkunya, bahkan sibuk dengan kegiatannya sendiri. Ada pula yang minta izin keluar masuk sehingga tugas yang diberikan guru pun sering tidak selesai. Ketika para siswa tidak memperhatikan pelajaran, mereka sering ditegur oleh guru, namun mereka tidak menghiraukannya. Hal ini terjadi karena siswa kurang tertarik dengan apa yang disampaikan guru di kelas. Selain itu, juga karena materi IPS yang lebih banyak bercerita tanpa melibatkan peserta didik serta kurangnya media atau alat peraga yang dipakai guru. Fenomena ini mengakibatkan tidak meningkatnya aktivitas siswa dalam belajar seperti mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan serta kemampuan bekerja sama.

Dari hasil ujian semester I tahun ajaran 2016/2017 pada mata pelajaran IPS, dijumpai hasil belajar siswa rendah. Di SD Negeri 11 Batabuah Koto Baru ini, siswa kelas V berjumlah 22 orang. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) bagi peserta didik, khususnya untuk mata pelajaran IPS adalah 60. Dalam hal ini terdapat 15 orang siswa yang nilainya di bawah KKM dan 7 orang siswa di atas KKM. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa yaitu 98 dan nilai terendah yang diperoleh siswa yaitu 36. Secara ringkas, gambaran pencapaian KKM di kelas V bisa dilihat seperti tabel di bawah ini.

Tabel 1. Nilai Ujian Siswa Kelas V SDN 11 Batabuah Koto Baru Tahun Ajaran 2016/2017

Ujian Semester 2016/2017	Nilai IPS			Banyak Siswa	
	Tertinggi	Terendah	Rata-rata	Nilai \geq 60	Nilai \leq 60
I	98	36	65	7	15

Dari beberapa pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS yang dominan menggunakan metode ceramah cenderung kurang berdampak efektif terhadap meningkatnya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran IPS. Siswa lebih banyak mendengarkan dan hanya melihat kegiatan yang dilakukan guru di depan kelas. Keadaan ini tidak bisa dibiarkan begitu saja karena siswa akan merasa bosan dengan metode yang hanya mengandalkan penjelasan dari guru (metode ceramah). Apalagi mengingat bahwa guru memegang peranan penting untuk melakukan perubahan. Seorang guru harus mampu mencari jalan keluar atas permasalahan ini untuk memotivasi siswa agar timbul rasa ingin tahu, perhatian, tertarik, dan senang terhadap pembelajaran tersebut.

Di sini peneliti memiliki gagasan untuk memberikan solusi terhadap permasalahan tersebut. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan interaksi antara guru dan siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran sehingga tercipta situasi belajar aktif adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif.

Menurut Davidson dan Kroll (dalam Nur Asma, 2008), model pembelajaran kooperatif adalah kegiatan yang berlangsung di lingkungan belajar siswa dalam kelompok kecil yang saling berbagi ide-ide dan bekerja secara kolaboratif untuk memecahkan masalah-masalah yang ada dalam tugas mereka.

Agar pembelajaran yang dilakukan dapat meningkatkan aktivitas siswa, maka dibutuhkan cara-cara yang lebih menarik. Salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif yang dianggap mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa adalah tipe *Snowball Throwing*. Menurut Delfiani (2010), tipe ini menuntut siswa bertindak langsung sehingga guru dan siswa dapat mengeluarkan ide atau pendapat dalam kelompok. Dalam tipe *Snowball Throwing*, siswa melakukan kompetisi antar kelompok. Dalam tipe *Snowball Throwing* ini, semua siswa juga mempunyai tugas masing-masing sehingga terlibat dalam permainan.

Menurut Widodo (dalam Delfiani, 2010), "Pembelajaran *Snowball Throwing* merupakan suatu permainan yang dibentuk secara kelompok dan diawali oleh ketua kelompok untuk mendapat tugas dari guru, kemudian masing-masing siswa membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan), lalu dilempar ke siswa lain yang masing-masing siswa menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh".

Menurut Rianto (2010), langkah-langkah pembelajaran *Snowball Throwing* adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menyampaikan materi yang akan disajikan.
- 2) Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi.
- 3) Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya.
- 4) Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.
- 5) Kemudian kertas tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama \pm 15 menit.
- 6) Setelah siswa dapat satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian
- 7) Evaluasi

8) Penutup

Selanjutnya Suprijono (2010) juga memiliki pendapat yang sama tentang langkah-langkah pembelajaran *Snowball Throwing*, yaitu:

- 1) Guru menyampaikan materi yang disajikan.
- 2) Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi.
- 3) Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya.
- 4) Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.
- 5) Kemudian kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama \pm 15 menit.
- 6) Setelah siswa dapat satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian.
- 7) Evaluasi.
- 8) Penutup.

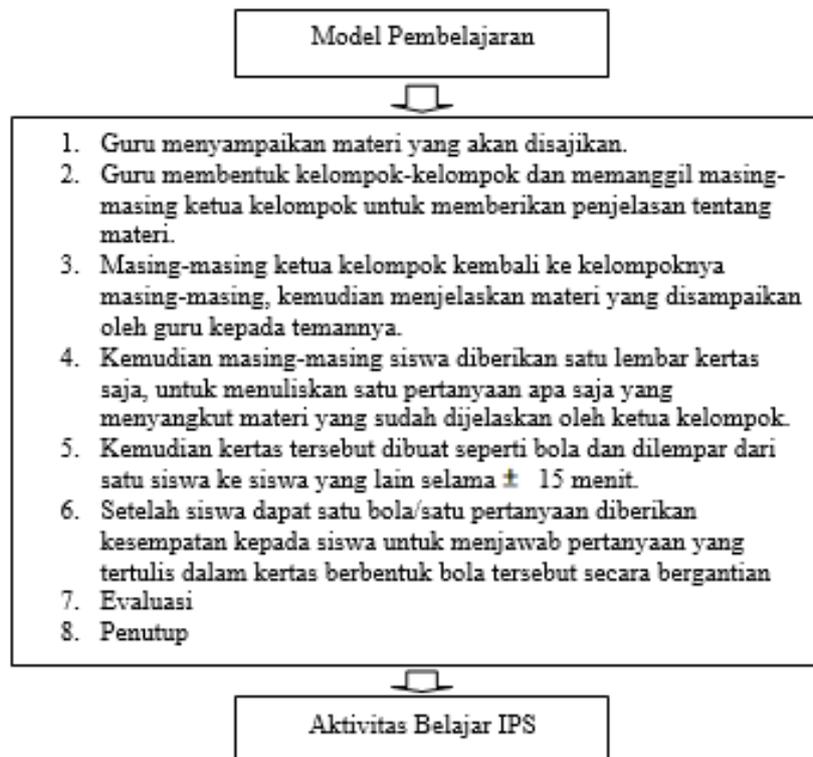
Berdasarkan kedua pendapat para ahli di atas, maka dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan langkah-langkah pembelajaran *Snowball Throwing* menurut Yatim Rianto.

Apabila dicermati penelitian-penelitian yang ada, tampaknya ada penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan, yaitu: Delfiani (2010). Pada penelitiannya ini, Delfiani melihat pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Snowball Throwing* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran TIK kelas VII di SMP N 8 Pariaman. Dalam penelitiannya, Delfiani menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan dari hasil belajar siswa antara kelas eksperimen yang menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Snowball Throwing* yang memiliki nilai rata-rata 77,7, dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional yang memiliki nilai rata-rata 68,4. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti mencoba menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Snowball Throwing* untuk peningkatan aktivitas siswa pada pembelajaran IPS melalui penelitian tindakan kelas (PTK) di kelas V SD Negeri 11 Batabuah Koto Baru, yaitu dengan melihat aktivitas yang dikhususkan pada kegiatan-kegiatan lisan, kegiatan-kegiatan menulis, dan kegiatan-kegiatan metrik.

Pembelajaran IPS dimaksudkan sebagai proses yang sengaja dirancang dengan tujuan untuk menciptakan suasana lingkungan kelas atau sekolah yang memungkinkan kegiatan siswa belajar IPS di sekolah. Mengingat hal itu, maka unsur pokok dalam pembelajaran IPS di SD adalah guru sebagai salah satu perancang proses. Dalam hal ini, proses yang sengaja dirancang disebut proses pembelajaran, sementara siswa merupakan sebagai pelaksana kegiatan belajar, dan IPS merupakan objek yang dipelajari.

Dalam pelajaran IPS, perlu digunakan beberapa model pembelajaran. Model pembelajaran yang peneliti tawarkan adalah penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Snowball Throwing*. *Snowball Throwing* merupakan salah satu Model Pembelajaran Kooperatif yang melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pesan dari orang lain, dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok.

Berikut ini diberikan bagan kerangka konseptual dari perencanaan penelitian berdasarkan hubungan-hubungan antar masing-masing variabel:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kajian teori yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut: "Melalui Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Snowball Throwing* dapat ditingkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran IPS pada siswa kelas V SD Negeri 11 Batabuah Koto Baru Kecamatan Canduang Kabupaten Agam". Adapun tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan aktivitas siswa pada pembelajaran IPS melalui Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Snowball Throwing* di kelas V SD Negeri 11 Batabuah Koto Baru.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Suharsimi (2006), *classroom action research* (CAR) atau PTK merupakan sebuah penelitian yang dilakukan di kelas. Selanjutnya DEPDIKNAS (1996) mendefinisikan PTK sebagai bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara profesional.

Menurut Wina Sanjaya (2010), secara etimologi ada tiga istilah yang berhubungan dengan PTK, yakni: penelitian, tindakan, dan kelas.

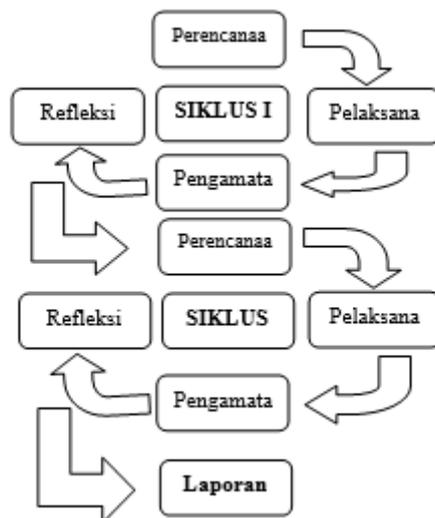
Pertama, penelitian adalah suatu proses pemecahan masalah yang dilakukan secara sistematis, empiris, dan terkontrol. Sistematis dapat diartikan sebagai proses yang runtut sesuai dengan aturan tertentu. Artinya, proses penelitian harus dilakukan secara bertahap dari mulai menyadari adanya masalah sampai proses pemecahannya melalui teknik analisis tertentu untuk ditarik kesimpulan. Hal ini berarti suatu kerja penelitian tidak dilakukan secara acak, akan tetapi dikerjakan melalui rangkaian proses sesuai dengan kaidah-kaidah berpikir ilmiah. Empiris mengandung arti bahwa kerja penelitian harus didasarkan pada data-data tertentu. Proses pengambilan kesimpulan tidak didasarkan pada khayalan imajinatif penelitian, akan tetapi harus didukung dan didasarkan oleh adanya temuan data dan fakta. Terkontrol artinya suatu kerja penelitian harus didasarkan pada proses kerja yang jelas, sehingga orang lain dapat membuktikan hasil temuan penelitian yang diperoleh.

Kedua, tindakan dapat diartikan sebagai perlakuan tertentu yang dilakukan oleh peneliti yakni guru. Tindakan diarahkan untuk memperbaiki kinerja yang dilakukan guru. Dengan demikian, dalam PTK, yang didorong bukan hanya ingin tahu sesuatu, akan tetapi disemangati oleh adanya keinginan untuk memperbaiki kinerja untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Hal inilah yang menjadi ciri khas PTK yang tidak akan ditemukan di dalam jenis penelitian yang lain.

Ketiga, kelas menunjukkan pada tempat proses pembelajaran berlangsung. Berarti PTK dilakukan di dalam kelas yang tidak di-*setting* untuk kepentingan penelitian secara khusus, akan tetapi PTK berlangsung dalam keadaan situasi dan kondisi yang riil tanpa direayasa.

Dari penjelasan di atas, maka PTK dapat diartikan sebagai proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah pembelajaran tersebut dengan cara melakukan tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut.

Penelitian ini dilakukan dengan mengacu pada desain PTK dari Suharsimi, dkk. (2010) yang terdiri atas empat komponen, yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi/pengamatan, dan refleksi. Hubungan keempat komponen tersebut merupakan suatu siklus dan digambarkan pada diagram berikut.



Gambar 2. Alur PTK

PTK ini direncanakan akan dilakukan dalam dua siklus; masing-masing siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Seandainya indikator keberhasilan pada siklus I belum mencapai sasaran dan tujuan, maka penelitian dilanjutkan pada siklus II. Pada siklus II, fokus dan tindakannya adalah memperbaiki permasalahan yang muncul pada siklus I. Apabila kriteria keberhasilan pada siklus I mencapai sasaran, penelitian tetap dilanjutkan pada siklus II dengan materi yang baru untuk melihat apakah kriteria keberhasilan yang dicapai lebih baik pada siklus I. Ada empat tahap prosedur penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi/pengamatan, dan refleksi.

Penelitian ini akan dilaksanakan di kelas V SD Negeri 11 Batabuah Koto Baru, Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam, dengan pertimbangan: sekolah bersedia menerima inovasi pendidikan terutama dalam proses pembelajaran, peneliti sudah mengenal SD tersebut. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V yang berjumlah 22 orang, terdiri dari 14 orang laki-laki dan 8 orang perempuan. Penelitian ini melibatkan teman sejawat dan peneliti sendiri, yang mana teman sejawat sebagai pengamat (*observer*) dan peneliti bertindak sebagai guru.

Indikator keberhasilan dalam proses pembelajaran diukur dengan menggunakan persentase aktivitas siswa dan kriteria ketuntasan minimal (KKM). Indikator

keberhasilan pada aktivitas siswa yang akan dicapai adalah 70%, dan KKM pada mata pelajaran IPS adalah 60, dengan rincian sebagai berikut:

1. Kegiatan-kegiatan Lisan
 - a. Siswa menjawab pertanyaan mencapai 70%, artinya aktivitas siswa meningkat.
 - b. Siswa mengemukakan pendapat mencapai 70%, artinya aktivitas siswa meningkat.
2. Kegiatan-kegiatan Menulis
Siswa menjawab pertanyaan mencapai 70%, artinya aktivitas siswa meningkat.
3. Kegiatan-kegiatan Metrik
Siswa menyelenggarakan permainan (simulasi) mencapai 70%, artinya aktivitas siswa meningkat.

Kegiatan guru dalam pembelajaran yaitu proses pembelajaran dikatakan baik jika guru melakukan aspek yang diamati pada proses pembelajaran dan diperoleh persentase $\geq 70\%$. Setelah didapat persentase aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran pada setiap pertemuan, persentase tersebut dihitung rata-ratanya persiklus sehingga penilaian kegiatan guru dalam mengelola kelas dilihat dari rata-rata persentase persiklus; jika mencapai 70%, maka aktivitas guru mengelola pembelajaran dianggap baik.

Data dalam penelitian ini berupa data primer dan sekunder. Data tersebut adalah tentang hal-hal yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan tindakan, dan hasil pembelajaran yang berupa informasi. Sumber data penelitian diperoleh dari:

1. Data primer
 - a. Siswa kelas V SD Negeri 11 Batabuah Koto Baru, Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok tahun ajaran 2011/2012 untuk mendapatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran.
 - b. Guru kelas yang bersangkutan
2. Data sekunder
Arsip nilai ujian IPS semester II tahun ajaran 2016/2017 pada siswa kelas V SD Negeri 11 Batabuah Koto Baru

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus yang setiap siklusnya terdiri dari 2 kali pertemuan dan 1 kali tes hasil belajar pada akhir siklus. Pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Snowball Throwing*. Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa lembar observasi aktivitas siswa, lembar observasi aktivitas guru, tes hasil belajar siswa berupa ulangan harian (UH), catatan lapangan, dan photo.

Pembelajaran melalui Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Snowball Throwing* merupakan hal yang baru bagi siswa sehingga dalam pelaksanaannya peneliti menemui berbagai masalah yang disebabkan oleh siswa seperti siswa masih malu-malu untuk mengemukakan pendapatnya. Menurut Rachmad Widodo (dalam Delfiani 2010:22), "Pembelajaran *Snowball Throwing* merupakan suatu permainan yang dibentuk secara kelompok dan diawali oleh ketua kelompok untuk mendapat tugas dari guru, kemudian masing-masing siswa membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) lalu dilempar ke siswa lain yang masing-masing siswa menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh".

Berdasarkan gambaran serta penjelasan tentang Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Snowball Throwing* di atas, peneliti memulai penelitian dengan merancang beberapa tahapan, dimulai perencanaan yaitu mengkaji silabus mata pelajaran IPS kelas V semester genap, kemudian peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran (RPP). Selanjutnya, peneliti memilih buku pegangan yaitu buku paket IPS penerbit Erlangga untuk SD kelas V. Lalu, peneliti menyiapkan media pembelajaran, menyusun lembar observasi aktivitas siswa, menyusun lembar observasi aktivitas guru, dan

menyusun tes hasil belajar siswa. Selanjutnya, pada proses pelaksanaan pembelajaran yang dimulai dari kegiatan awal berisi berdo'a, apersepsi dan motivasi, kegiatan inti berisi menyampaikan materi pelajaran, pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Snowball Throwing*, dan cara guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yaitu eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Kemudian, pada kegiatan akhir pembelajaran, berisi evaluasi dan untuk memperkuat data kejelasan peningkatan tersebut maka diadakan tes hasil belajar yang di sini peneliti gunakan adalah ulangan harian (UH).

Akan tetapi, penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Snowball Throwing* ini juga menyebabkan perubahan cara belajar bagi setiap siswa. Biasanya siswa yang aktif dalam kelas tersebut hanya beberapa orang sehingga siswa yang lain dapat dikatakan pasif dalam belajar dan sedikit sekali terjadi interaksi, namun setelah menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Snowball Throwing* tersebut siswa dapat menunjukkan aktivitas yang baik secara keseluruhan, yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar siswa.

Aktivitas belajar banyak macamnya. Paul D. Dierich (dalam Oemar Hamalik, 2007:90) membagi aktivitas siswa dalam delapan kelompok, yaitu kegiatan-kegiatan visual, kegiatan-kegiatan lisan (oral), kegiatan-kegiatan mendengar, kegiatan-kegiatan menulis, kegiatan-kegiatan menggambar, kegiatan-kegiatan metrik, kegiatan-kegiatan mental, dan kegiatan-kegiatan emosional. Dalam pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Snowball Throwing*, guru lebih memfokuskan aktivitas siswa pada kegiatan lisan berupa menjawab pertanyaan dan mengemukakan pendapat, kegiatan menulis berupa membuat pertanyaan, serta kegiatan metrik berupa menyelenggarakan permainan (simulasi). Hal tersebut dapat dijelaskan seperti di bawah ini.

Aktivitas Siswa

Hal yang paling mendasar dituntut dalam proses pembelajaran adalah aktivitas siswa. Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran merupakan interaksi antara guru dan siswa ataupun antara siswa dan siswa itu sendiri sehingga suasana belajar menjadi segar dan kondusif, di mana masing-masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Dalam penelitian ini, indikator yang diambil yaitu menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, membuat pertanyaan, dan menyelenggarakan permainan. Pada kenyataannya, indikator ini mempermudah guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dan *observer* dalam mengamati aktivitas siswa. Hal ini dapat dilihat persentase rata-rata aktivitas siswa pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Persentase Rata-rata Aktivitas Siswa pada Siklus I dan Siklus II

No.	Indikator Aktivitas Siswa	Rata-rata Persentase Siklus I	Siklus II	Keterangan
1.	Siswa menjawab pertanyaan	50	84,09	Mengalami kenaikan (34,09%)
2.	Siswa mengemukakan pendapat	43,18	68,18	Mengalami kenaikan (25%)
3.	Siswa membuat pertanyaan	56,82	84,09	Mengalami kenaikan (27,27%)
4.	Siswa menyelenggarakan permainan (simulasi)	50	84,09	Mengalami kenaikan (34,09%)

Berdasarkan Tabel 2, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS melalui Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Snowball Throwing* yang dilaksanakan dapat meningkatkan aktivitas siswa. Hal ini terbukti dari kenaikan rata-rata persentase untuk masing-masing indikator keberhasilan aktivitas siswa yang telah ditetapkan.

Untuk indikator membuat pertanyaan, dan menyelenggarakan permainan dikategorikan banyak pada siklus I, sementara indikator mengemukakan pendapat

dapat dikatakan sedikit. Hal ini karena pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Snowball Throwing* merupakan hal yang baru bagi siswa. Pada siklus II, aktivitas siswa sudah dalam kategori baik, siswa sudah banyak melakukan indikator menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, membuat pertanyaan, dan menyelenggarakan permainan. Untuk indikator menanggapi pertanyaan, belum mencapai target yang ditetapkan, namun sudah tergolong banyak dan mengalami peningkatan dari siklus I.

Aktivitas siswa untuk indikator menjawab pertanyaan pada siklus I adalah 50%. Hal ini belum mencapai target yaitu 70%, sehingga pada siklus II guru berusaha meningkatkan dengan cara meminta siswa membaca pelajaran di rumah sehingga pada pertemuan selanjutnya siswa mampu menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Hal ini dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam menjawab pertanyaan pada siklus II yaitu 84,09% dan telah mencapai target yang ditentukan yaitu 70%.

Pada indikator mengemukakan pendapat terlihat rata-rata persentase yang diperoleh siswa adalah 43,18%. Hal ini belum mencapai target yang ditetapkan yaitu 70%. Oleh karena itu, pada siklus II, guru berusaha meningkatkan aktivitas siswa dengan cara lebih memberi semangat dan menumbuhkan rasa percaya diri siswa agar mampu mengemukakan pendapatnya. Hal ini mampu meningkatkan aktivitas siswa dalam mengemukakan pendapat pada siklus II yaitu 68,18%. Angka ini belum mencapai target yang telah ditetapkan, tetapi sudah meningkat 25% dibandingkan rata-rata persentase pada siklus I.

Pada indikator membuat pertanyaan, rata-rata persentase aktivitas siswa pada siklus I adalah 56,82%. Hal ini belum mencapai target yang ditetapkan yaitu 70%. Oleh karena itu, pada siklus II, guru berusaha meningkatkan aktivitas siswa dengan cara lebih tegas dan disiplin terhadap siswa yang bermain saat diskusi, sehingga siswa lebih fokus dalam berdiskusi dan membuat pertanyaan. Hal ini mampu meningkatkan rata-rata persentase aktivitas siswa dalam membuat pertanyaan pada siklus II yaitu 84,09% dan sudah mencapai target yang ditetapkan yaitu 70%.

Pada indikator menyelenggarakan permainan, rata-rata persentase aktivitas siswa pada siklus I adalah 50%. Hal ini belum mencapai target yang ditetapkan yaitu 70%. Oleh karena itu, pada siklus II, guru berusaha meningkatkan aktivitas siswa dengan cara lebih memfokuskan siswa dalam membuat pertanyaan, sehingga siswa mempunyai pertanyaan untuk menyelenggarakan permainan. Hal ini mampu meningkatkan rata-rata persentase aktivitas siswa dalam menyelenggarakan permainan pada siklus II yaitu 84,09% dan sudah mencapai target yang ditetapkan yaitu 70%.

Aktivitas Guru

Keberhasilan siswa dalam pembelajaran pada umumnya dilihat juga dari pengelolaan pelaksanaan pembelajaran pada persentase aktivitas guru. Dalam hal ini terlihat peningkatan pengelolaan pelaksanaan pembelajaran melalui Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Snowball Throwing* pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Persentase Aktivitas Guru pada Siklus I dan Siklus II

Siklus	Rata-rata per Siklus
I	63,33
II	79,99
Jumlah Persentase	71,66%
Target	70%

Dari Tabel 3, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran melalui Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Snowball Throwing* pada siklus I belum dikatakan baik, hal ini dapat dilihat dari rata-rata persentase aktivitas guru, yaitu 63,33%. Guru kesulitan dalam mengelola kelas serta kurangnya manajemen waktu dalam

pembelajaran sehingga kegiatan menyimpulkan pelajaran tidak terlaksana. Hal ini disebabkan guru belum terbiasa membawakan pembelajaran melalui Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Snowball Throwing* dan baru pertama kali dicobakan oleh guru. Sementara rata-rata persentase aktivitas guru pada siklus II adalah 79,99%, sehingga pelaksanaan pembelajaran melalui Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Snowball Throwing* dapat dikatakan baik dan mencapai target yaitu 70% serta meningkat dari siklus I.

Kelemahan Penelitian dan Rekomendasi

Dari beberapa gambaran serta penjelasan yang dimulai dari hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas dengan judul "Peningkatan Aktivitas Siswa pada Pembelajaran IPS melalui Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Snowball Throwing* di Kelas V SDN 11 Batabuah Koto Baru" belum dapat dikatakan berhasil pada semua indikator keberhasilan. Apabila dilihat dari segi aktivitas siswa pada indikator menjawab pertanyaan diperoleh rata-rata persentase 84,09%, rata-rata persentase indikator membuat pertanyaan yaitu 84,09%, dan rata-rata persentase indikator menyelenggarakan permainan yaitu 84,09%, dan semua itu sudah mencapai target yang ditetapkan yaitu 70% untuk masing-masing indikator. Namun, apabila dilihat dari rata-rata persentase indikator siswa mampu mengemukakan pendapat, diperoleh rata-rata 68,18%, dan hal ini belum mencapai target yang ditetapkan yaitu 70%. Hal ini disebabkan karena siswa tidak mampu mengemukakan pendapatnya, walaupun sudah diberikan semangat oleh guru. Meskipun demikian, semua indikator itu pada siklus II sudah mengalami kenaikan dibandingkan siklus I.

Sementara itu dilihat dari segi indikator aktivitas guru, sudah berhasil meningkat dari 63,33% pada siklus I menjadi 79,99% pada siklus II, dan ini berarti sudah mencapai target yang ditetapkan yaitu 70%. Pada hasil belajar berupa ulangan harian siswa, juga sudah dapat dikatakan berhasil meningkat dari 52,94% pada siklus I menjadi 87,5% pada siklus II, dan ini berarti sudah mencapai target yang ditetapkan yaitu 70% dan mampu mencapai KKM yang diinginkan yaitu 60.

Dengan demikian, untuk indikator siswa mampu mengemukakan pendapat, tidak berhasil mencapai target yang ditetapkan. Dari hasil diskusi peneliti dengan guru setelah selesai siklus II, peneliti menyimpulkan bahwa Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Snowball Throwing* tidak bisa untuk siswa yang berkemampuan rendah. Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Snowball Throwing* lebih cocok untuk siswa yang aktif dan kreatif. Sementara itu indikator siswa mampu mengemukakan pendapat tidak cocok digunakan untuk mengukur aktivitas siswa dalam proses pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Snowball Throwing* ini. Dalam hal ini peneliti merekomendasikan agar guru melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan strategi belajar yang bervariasi. Dengan penerapan strategi belajar yang bervariasi tersebut, dapat diharapkan kelemahan masing-masing dapat tertutupi dan aktivitas siswa terus meningkat.

Selain itu, kelemahan yang dirasa peneliti adalah kurangnya pengelolaan kelas dan manajemen waktu. Untuk penelitian selanjutnya yang menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Snowball Throwing* ini, sebaiknya guru lebih mampu memberi semangat serta menumbuhkan rasa percaya diri siswa agar tidak lagi malu-malu dalam mengemukakan pendapat. Guru juga perlu selalu mengawasi siswa yang duduk di bagian belakang sehingga siswa tidak melakukan aktivitas lainnya yang dapat mengganggu proses pembelajaran dan diskusi

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa pada kegiatan lisan, untuk indikator menjawab pertanyaan, rata-rata persentasenya pada siklus I adalah 50%. Pada siklus II, guru meningkatkannya dengan cara meminta siswa membaca pelajaran di rumah, sehingga mampu menjawab pertanyaan yang diberikan

guru di sekolah. Dengan cara demikian, pada siklus II diperoleh rata-rata persentase indikator menjawab pertanyaan 84,09%, dan hal ini telah mencapai target yang ditentukan yaitu 70%.

Kemudian untuk indikator mengemukakan pendapat, rata-rata persentasenya pada siklus I adalah 43,18%. Pada siklus II, guru meningkatkannya dengan cara memberi semangat kepada siswa dan menumbuhkan rasa percaya diri siswa agar mampu mengemukakan pendapatnya. Dengan cara demikian, pada siklus II diperoleh rata-rata persentase indikator mengemukakan pendapat 68,18%, dan hal ini belum mencapai target yang ditentukan yaitu 70%. Meskipun demikian, hal itu sudah mengalami peningkatan 25% dibandingkan pada siklus I.

Aktivitas siswa pada kegiatan menulis, untuk indikator membuat pertanyaan, rata-rata persentasenya pada siklus I adalah 56,82%. Pada siklus II, guru meningkatkannya dengan cara melakukan tindakan yang lebih tegas dan disiplin terhadap siswa yang bermain dan mengobrol saat diskusi, sehingga siswa lebih fokus dalam diskusi dan membuat pertanyaan. Dengan cara demikian, pada siklus II diperoleh rata-rata persentase indikator membuat pertanyaan 84,09%, dan hal ini telah mencapai target yang ditentukan yaitu 70%.

Adapun aktivitas siswa pada kegiatan metrik, untuk indikator menyelenggarakan permainan, rata-rata persentasenya pada siklus I adalah 50%. Pada siklus II, guru meningkatkannya dengan cara lebih memfokuskan siswa dalam membuat pertanyaan, sehingga siswa memiliki pertanyaan untuk menyelenggarakan permainan (simulasi). Dengan cara demikian, pada siklus II diperoleh rata-rata persentase indikator menyelenggarakan permainan (simulasi) 84,09%, dan hal ini telah mencapai target yang ditentukan yaitu 70%.

Sehubungan dengan hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti memberikan saran dalam pelaksanaan pembelajaran dengan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Snowball Throwing* sebagai berikut:

1. Bagi siswa, agar berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, misalnya melakukan aktivitas mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan, membuat pertanyaan, dan menyelenggarakan permainan.
2. Bagi guru yang melaksanakan pembelajaran dengan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Snowball Throwing* diharapkan dapat memberikan kesempatan bagi siswa dalam proses pembelajaran, yaitu dalam mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan, membuat pertanyaan, dan menyelenggarakan permainan. Khusus untuk pencapaian aktivitas mengemukakan pendapat diperlukan pelaksanaan tindakan lebih dari 2 siklus.
3. Untuk peneliti, diharapkan dapat menambah pengetahuan yang nantinya bermanfaat setelah mengajar di sekolah dasar dan bagi peneliti yang ingin menerapkan bentuk pembelajaran ini diharapkan dapat melakukan penelitian secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asma, Nur. 2008. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Padang: UNP Press.
- Delfiani. 2010. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Snowball Throwing* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran TI&K Kelas VII di SMPN 8 Pariaman". *Skripsi*. Padang: Program Studi Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Padang.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: BNSP.
- Desfitri, Rita, dkk. 2008. "Peningkatan Aktivitas, Motivasi dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII2 MTSN Model Padang Melalui Pendekatan Kontekstual".

Laporan Pengembangan Inovasi Pembelajaran di Sekolah (PIPS). Padang: FKIP Universitas Bung Hatta.

- Hamalik, Oemar. 2007. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Muslich, Masnur. 2009. *Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontektual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pebriyenni. 2009. *Pembelajaran IPS II (Kelas Tinggi)*. Padang: Kerjasama Dikti-Depdiknas dan Jurusan PGSD FKIP Universitas Bung Hatta.
- Riyanto, Yatim. 2010. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana.
- Sapriya, dkk. 2006. *Pembelajaran dan Hasil Evaluasi Hasil Belajar IPS*. Bandung: UPI Press.
- Sudjana, Nana. 2002. *Metode Statistik*. Bandung: Tarsindo.
- Suprijono, Agus. 2010. *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Syam, Miraswati. 2010. "Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas V dalam Pembelajaran IPS Melalui Penggunaan Media Grafis Kartu". *Skripsi*. Padang: FIP-UNP.
- Wiraatmadja, Rochiati. 2007. *Metodologi Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Internet

- Achmad, Arief. 2005. "Pembelajaran Pendidikan IPS di Tingkat Sekolah Dasar". Tersedia di <http://re-searchengines.com/0805arief7.html>. .